

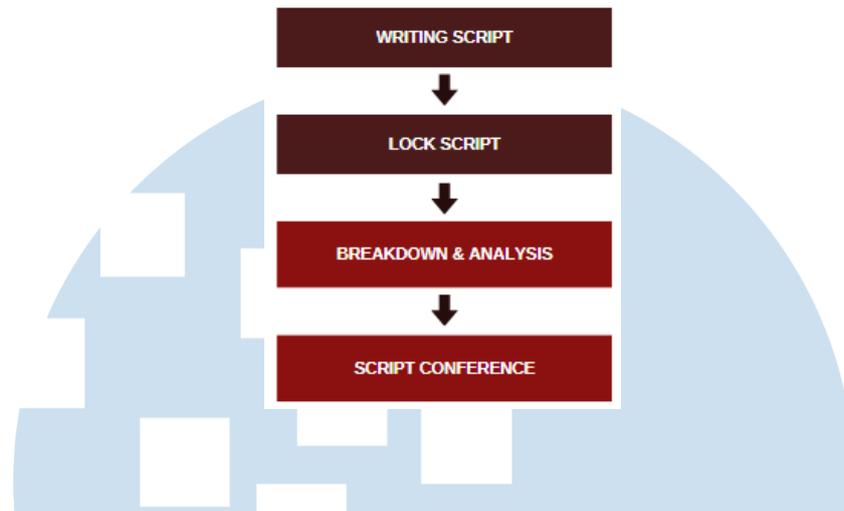
lainnya (Cleve, 2006, hlm. 23). *Detail* keperluan yang didapatkan melalui *breakdown* menjadi pertimbangan yang dilakukan produser untuk menyusun anggaran yang realistis (Cleve, 2006, hlm. 24).

Pada tahap ini, produser mulai mencari kru penunjang, menyusun jadwal dan perlahan membentuk jadwal syuting. Umumnya produser akan mengusahakan untuk jumlah lokasi yang dipakai tidak terlalu banyak, karna akan mempengaruhi anggaran dan proses kerja yang dilakukan pada tahap ini. Proses yang dilakukan pada fase ini dilakukan secara bersamaan oleh setiap departemen kreatif. Tahapan ini melibatkan peran kerja dari tim produksi dan kreatif. Misalkan, *scriptwriter* bisa tetap melakukan revisi minor terhadap skenario, produser bersama sutradara mencari aktor sekaligus lokasi secara bersamaan (Bordwell et al., 2024, hlm. 19).

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Sebagai pemenuhan syarat pengumpulan tugas akhir, penulis bersama dengan tim Rein Visual memilih untuk membuat film pendek dengan judul *Potret*. Film pendek ini dikemas sebagai karya film fiksi dengan durasi 15–20 menit dengan genre drama. Menceritakan tentang sosok anak berumur 17 tahun bernama Anwar, seorang anak yang tidak sengaja bertemu kembali dengan ayahnya setelah bertahun–tahun tidak bertemu. Anwar hanya hidup berdua bersama dengan ibunya. Anwar merupakan tulang punggung bagi keluarganya, sehingga ia tidak bersekolah dan bekerja di sebuah studio foto yang jauh dari rumahnya. Pada saat itu, Aryadi, ayah kandung Anwar datang ke studio untuk difotokan bersama dengan keluarga barunya. Pertemuan yang tidak disengaja ini memicu luka lama Anwar yang terpendam dan belum sepenuhnya sembuh semenjak ayahnya pergi. Kini Anwar dihadapkan dengan realita dan orang–orang sekitarnya, walaupun akhirnya harapan Anwar dipatahkan juga dengan keadaan nyata yang harus dihadapinya.

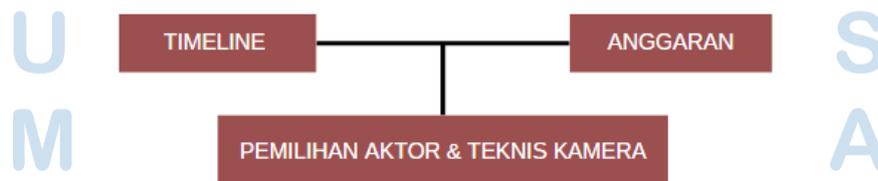


Gambar 3.1 Skema alur tahap development dan pre-production

Sumber: Dokumentasi pribadi

Penyusunan cerita ini melalui beberapa tahap pada masa *development*, yang diikuti oleh penulis dari awal hingga akhir prosesnya. Namun dalam menjaga kebutuhan kreatif dan teknis produksi agar tidak *over*, penulis intensif terlibat dalam penyusunan *script* hingga *lock*. Kemudian, penulis melakukan *breakdown and analysis script* untuk memastikan setiap elemen yang dibutuhkan bagi produksi secara menyeluruh. *Breakdown* yang penulis lakukan sebagai acuan untuk membuat prakiraan anggaran dan *timeline*, sehingga dapat ditentukan apa saja aspek *production value* yang akan dijadikan fokus utama. *Production value* yang akan menjadi fokus utama penulis adalah penentuan aktor dan aspek *cinematography*.

PRODUCTION VALUE



Gambar 3.2 Skema production value

Sumber: Dokumentasi pribadi

Konsep Karya

Penulisan skripsi ini akan membahas mengenai *production value*, yang dilihat melalui penentuan pemain dan *cinematography*. Kedua aspek tersebut dijaga dan diperhatikan dengan mempertimbangkan *budget* dan *timeline*. Penulis akan menganalisa peran produser dalam menjaga *production value* selama proses kerja pembuatan film *Potret* terutama pada masa *development* dan *pre-production*. Maka dari itu, terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh penulis, sebagai berikut:

1. *Production Value*

Penulis menyadari banyak aspek yang dapat mempengaruhi nilai produksi, mulai dari yang berkaitan dengan *look* hingga yang berkaitan secara teknis. Penulis menyadari bahwa ide cerita yang diangkat cukup personal dan memiliki dialog yang emosional. Oleh karena itu, diperlukan aktor yang mampu menyampaikan itu dengan baik dan mampu beradaptasi dengan cepat dikarenakan waktu persiapan yang tidak terlalu panjang. Selain itu, agar pesan tersebut dapat tersampaikan maka harus ada aspek *cinematography* yang mampu menangkap setiap adegan dengan baik. Maka dari itu, penulis berfokus pada aspek penentuan pemain dan *cinematography* dalam menjaga *value* dari film *Potret* (2024).

2. *Development*

Penulis terlibat selama proses *development*, namun semakin intensif berdiskusi dengan sutradara dan *scriptwriter* ketika proses penulisan *script*. Penulis berperan sebagai *supervisor* dengan melakukan *monitoring* terhadap elemen yang dimasukkan dalam skenario. Penulis terlibat agar dapat menjaga kebutuhan kreatif dan teknis produksi agar tidak *over*. Proses ini dilakukan secara berkala melalui setiap *draft script* yang diajukan hingga akhirnya *lock script*. Penulis juga memberikan masukan kreatif apabila diperlukan tanpa melangkahi wewenang dan ranah sutradara, catatan yang diberikan berdasarkan sudut pandang manajerial.

3. *Pre-production*

Penulis melakukan *re-check* dengan membuat *draft breakdown* seperti *master breakdown* dan *breakdown location* untuk dapat meninjau lebih *detail* kesanggupan secara *timeline* maupun *budget*. Ketika sudah ada *breakdown* yang rinci maka dapat dibuat prakiraan *budget* dan *timeline* yang lebih *updated*. Setiap elemen yang telah dibedah didiskusikan bersama dengan *head department* ketika *script conference*. Penulis melakukan ini untuk menyatukan ide cerita kreatif dan menyesuaikan dengan kesanggupan produksi. Pada proses ini penulis diskusi secara terbuka terkait *visual look* dengan tim terutama sutradara.

Tahapan Kerja

Penulis berperan sebagai produser dalam tugas akhir ini dan bertanggung jawab atas seluruh rangkaian proses kerja selama pembuatan film pendek. Dalam menjaga *production value* pada aspek pemilihan aktor hingga *cinematography*, terutama pada *development* dan *pre-production* dilakukan beberapa tahapan kerja sebagai berikut:

1. *Monitoring script*

Setelah ide cerita telah ditentukan, berdasarkan keputusan *triangle* dan kelompok maka dilanjut dengan penulisan *script*. Penulis melakukan *monitoring* selama *script* disusun, dengan ikut terlibat dalam diskusi dan membaca setiap *draft* yang diberikan. Penulis memberikan beberapa catatan yang sekiranya dapat membuat cerita dapat lebih efektif. *Monitoring* yang penulis lakukan untuk menjaga agar durasi cerita tidak melebihi 15 menit sehingga masih bisa didistribusikan, menjaga aspek seperti jumlah pemain maupun lokasi agar tidak berlebihan dan masih masuk akal. Penulis berperan untuk memastikan skala produksi dan kreatif masih sejalan dan memungkinkan untuk direalisasikan.

2. *Table reading*

Ketika *script* sudah memasuki *draft* akhir, penulis mengadakan *table reading* yang diikuti oleh *triangle* saja yakni produser, sutradara dan *scriptwriter*.

Penulis mengadakan *table reading* agar dapat membahas yang dibutuhkan setiap *scene* dengan *run through script* dari awal hingga akhir. Pada tahap ini, bila ada aspek yang kurang efektif maka akan didiskusikan secara langsung dan dicari solusinya agar masih sesuai secara kreatif maupun produksi. Tahapan ini dilakukan oleh penulis agar dapat melihat secara *detail* keperluan yang harus disiapkan sehingga dapat terlihat seberapa besar skala produksinya. Penulis juga ikut mendiskusikan proses persiapan yang dibutuhkan dengan *budget* dan *timeline* yang ada.

3. *Breakdown and analysis script*

Penulis melakukan *breakdown* dan analisis ketika *script* sudah disepakati untuk mencapai tahap *lock script*. *Breakdown* dan analisis dilakukan secara menyeluruh dan *detail*, mulai dari setiap elemen yang berkaitan secara kreatif maupun produksi. Proses ini dilakukan sebagai modal ketika membahas bersama dengan para *head department*, sehingga memiliki acuan yang rinci. Hasil *breakdown* akan memberikan penulis gambaran akan seberapa rumit atau seberapa besar persiapan yang harus dilakukan. Penulis juga menggunakan *breakdown* sebagai bahan diskusi terbuka dengan departemen kreatif yang akan berkaitan dengan *visual look* yang akan disepakati. Melalui *breakdown*, kemudian penulis menyusun prakiraan anggaran kasar dan juga *timeline*.

4. *Script Conference*

Penulis melakukan *script conference* bersama dengan setiap *head department*. Proses dilakukan dengan melakukan *run through script* dari adegan pertama hingga akhir dan mendiskusikan mengenai *treatment* yang ingin diterapkan. Pada tahap ini sutradara mendiskusikan *visual plan* per *scene* yang dimilikinya, bersama dengan tim kreatif. Penulis ikut terlibat dengan memberikan catatan dan pertimbangan secara manajerial. Pada tahap ini, bila ada adegan yang sekiranya sulit atau tidak memungkinkan maka penulis bersama dengan *head department* membicarakan *plan* alternatifnya. Penulis memberikan tim gambaran terkait anggaran dan *timeline*, sebagai pertimbangan dalam mendiskusikan *creative treatment*.

5. *Budget and Timeline*

Setelah *creative treatment* sudah disepakati bersama sutradara beserta setiap *head department*, maka penulis melakukan *update* terkait *budget* yang sebelumnya sempat dibuat. Penulis memastikan anggaran tersebut masih selaras dengan *timeline* dan masih masuk akal untuk dijalankan. Berdasarkan pertimbangan kreatif, diputuskan juga *film value* yang memiliki persentase yang lebih besar akan difokuskan pada pemain dan *cinematography*. Maka dari itu, proses pencarian pemain cukup intens dan dilakukan secara berkala. *Timeline* yang ditetapkan untuk kedua aspek tersebut juga lebih panjang. Persentase anggaran yang ditetapkan untuk pemain sebesar 17%, dan kebutuhan *cinematography* 36%.

4. ANALISIS

4.1. HASIL KARYA

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan proses kerja yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bab satu. Dalam analisa yang akan dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa aspek yang menjadi fokus utama. Penulis akan membahas proses kerja dalam mempertahankan *production value*, mulai dari tahapan *development* hingga *pre-production* yang kemudian akan difokuskan pada aspek aktor dan *cinematography*.

4.1.1. Development

Pada tahap awal, penulis mengadakan rapat perdana dengan *triangle* yang terdiri atas penulis beserta dengan sutradara dan *scriptwriter*. Penting bagi penulis untuk mengadakan pertemuan ini agar saling tahu ekpetasi terkait karya yang akan dikemas yang akan mempengaruhi *film value*. Proses ini juga kemudian dilakukan oleh penulis bersama dengan anggota kelompok Rein Visual lainnya. Melalui ini penulis dapat memiliki gambaran kasar akan seberapa besar skala produksi yang disanggupi oleh kelompok. Menentukan genre yang diinginkan hingga seberapa besar iuran yang bisa diberikan oleh kelompok. Hasil diskusi menjadi acuan dan ekspetasi awal ketika memulai tahap *development*.